

**ANALISIS STUDI KASUS PENOLAKAN TENAGA KESEHATAN  
TERHADAP PEMBERIAN VAKSIN COVID 19 DI LINGKUNGAN  
KERJA RUMAH SAKIT UMUM DAERAH MUNYANG KUTE  
REDELONG KABUPATEN BENER MERIAH TAHUN 2021**

*Case Study Analysis Of Health Personnel's Rejection Of The Provision  
Of The Covid 19 Vaccine In The Working Environment Of Munyang  
Kute Regional Hospital Redelong Bener Meriah Regency  
In 2021*

**Nurhayani<sup>1</sup>, Wisnu Hidayat<sup>2</sup>, Evawani Silitonga<sup>3</sup>**

<sup>123</sup> Universitas Sari Mutiara Indonesia Jalan Kapten Muslim No. 79 Medan

<sup>1</sup> [nurnurhayani299@gmail.com](mailto:nurnurhayani299@gmail.com), <sup>2</sup> [hrwisnu@yahoo.com](mailto:hrwisnu@yahoo.com), <sup>3</sup> [evawani.martalena@gmail.com](mailto:evawani.martalena@gmail.com)

**ABSTRAK**

Vaksinasi covid-19 bertujuan untuk mengurangi transmisi/ penularan covid-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat covid-19, mencapai kekebalan kelompok di masyarakat (*herd immunity*) dan melindungi masyarakat dari covid-19 agar tetap produktif secara sosial dan ekonomi. Untuk menganalisis penolakan tenaga kesehatan terhadap pemberian vaksin covid 19 di lingkungan kerja Rumah Sakit Umum Daerah Munyang Kute Redelong Kabupaten Bener Meriah Tahun 2021. Adapun jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Munyang Kute Redelong Kabupaten Bener Meriah. Informan dalam penelitian ini adalah 3 orang Tenaga Kesehatan yang menolak diberikan vaksinasi covid-19 yang bekerja di Rumah Sakit Umum Daerah Munyang Kute Redelong. Dari hasil wawancara diatas, terhadap 3 informan dapat artikan adanya ketidak yakinan/ tidak yakin dengan vaksin yang di berikan kepada tenaga kesehatan diantaranya karen vaksin tersebut prodak dari cina dan karena efektivitas dari vaksin sangat rendah mereka tidak mempercayai bahwa vaksin tersebut halal, sertifikat halal dari MUI itu tidak ada. Informan mengerti tentang covid-19 penyebarannya, dan mendukung program pemerintah, mengetahui bahwa tenaga kesehatan adalah garda terdepan dalam panganan Covid 19. Informan siap untuk diberikan sanksi karena penolakan tersebut dan bersedia menerima segala resikonya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagian promkes RSUD Munyang Kute untuk edukasi mengenai pemberian vaksinasi covid 19 terhadap seluruh pegawai RSUD Munyang Kute Redelong, degan memberikan pengertian yang sejelas-jelasnya kepada semua staf agar mau dilakukan vaksin.

Kata Kunci: Vaksin, Covid-19, Penolakan, Tenaga Medis

## **ABSTRACT**

*The Covid-19 vaccination aims to reduce the transmission/transmission of COVID-19, reduce morbidity and mortality due to COVID-19, achieve group immunity in the community (herd immunity) and protect the community from COVID-19 in order to remain socially and economically productive. To analyze the refusal of health workers to give the covid 19 vaccine in the work environment of the Munyang Kute Redelong Regional General Hospital, Bener Meriah Regency in 2021. The type of research used is qualitative research. This research was conducted at the Munyang Kute Redelong Regional General Hospital, Bener Meriah Regency. The informants in this study were 3 health workers who refused to be vaccinated against covid-19 who worked at the Munyang Kute Redelong Regional General Hospital. From the results of the interviews above, the 3 informants can mean that they are unsure / unsure about the vaccine given to health workers including because the vaccine is a product from China and because the effectiveness of the vaccine is very low they do not believe that the vaccine is halal, halal certificate from MUI it doesn't exist. Informants understand about the spread of COVID-19, and support government programs, knowing that health workers are at the forefront. Informants are ready to be sanctioned because of the refusal and are willing to accept all the risks. With this research, it is hoped that this research can be used as a reference material for the health promotion section of the Munyang Kute Hospital for education regarding the administration of the covid 19 vaccination to all employees of the Munyang Kute Redelong Hospital, by providing the clearest understanding to all staff so that the vaccine will be carried out.*

**Keywords: Vaccine, Covid-19, Rejection, Medical Personnel**

## **PENDAHULUAN**

Rumah Sakit Umum Daerah Mulyang Kute berdiri Sejak di tetapkannya SK Bupati Bener Meriah Nomor 188.45/266/SK/2009 Tahun 2009 tentang Pembentukan Rumah Sakit Umum Daerah dilingkungan Pemerintah Kabupaten Bener Meriah. Dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan untuk pasien covid, RSUD Mulyang Kute telah membangun fasilitas ruang rawatan covid-19, serta pada Tanggal 09 November 2020, Rumah Sakit Umum Daerah Mulyang Kute Kabupaten Bener Meriah resmi ditunjuk sebagai rumah sakit rujukan penanganan pasien covid-19 berdasarkan Keputusan Gubernur Aceh Nomor.440/1504/2020. Corona Virus yang dikenal dengan Covid-19 terkonfirmasi ditemukan di kabupaten bener meriah pada awal Agustus 2020, sejumlah tenaga kesehatan yang bertugas di RSUD Mulyang Kute dinyatakan positif covid-19. Hal Ini menyebabkan ditutupnya pelayanan kesehatan di rumah sakit tersebut selama 14 hari ((Kute 2020).

Kasus covid-19 terus terjadi, dipandang perlu proses percepatan penanganan covid-19 harus dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya melalui vaksinasi covid-19. Pada Tanggal 10 Februari 2021 louching perdana vaksinasi covid-19 dilakukan terhadap 14 orang pejabat daerah setempat dan dilanjutkan dengan vaksinasi terhadap tenaga kesehatan yang dilakukan perdana di RSUD Mulyang Kute Kabupaten Bener Meriah(Meriah 2021).

Vaksinasi covid-19 bertujuan untuk mengurangi transmisi/penularan covid-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat covid-19, mencapai kekebalan kelompok di masyarakat (*herd immunity*) dan melindungi masyarakat dari covid-19 agar tetap produktif secara sosial dan ekonomi. Kekebalan kelompok hanya dapat terbentuk apabila cakupan vaksinasi tinggi dan merata di seluruh wilayah. Upaya pencegahan melalui pemberian program vaksinasi jika dinilai dari sisi ekonomi, akan jauh lebih hemat biaya, apabila dibandingkan dengan upaya pengobatan (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia 2021).

Sinovac merupakan vaksin dalam tahap pelaksanaaaa uji klinik tahap III atau telah selesai uji klinik tahap Ke III. Vaksin covid-19 yang digunakan untuk pelayanan Vaksinasi covid-19

harus telah mendapat persetujuan penggunaan pada masa darurat (*emergency use authorization*) atau penerbitan Nomor Izin Edar (NIE) dari Badan Pengawas Obat dan Makanan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Keputusan Menkes no HK.01.07/Menkes/9860/2020)(Kementerian Kesehatan RI, UNICEF, and WHO 2020).

Pemerintah Aceh melalui Intruksi Gubernur (Ingub) Nomor 02/INSTR/2021 tertanggal 5 Februari 2021, juga menegaskan bahwa seluruh tenaga kesehatan (Tenaga Kesehatan) yang bekerja di instansi Pemerintah Aceh, baik yang berstatus pegawai negeri sipil maupun tenaga kontrak, diwajibkan untuk mengikuti proses vaksinasi Covid-19. Tahap pertama jumlah sasaran yg akan di vaksinasi sebanyak 14.000 orang dan akan di lakukan kepada tenaga kesehatan yang bertugas di semua RS yang ada di Aceh yaitu RSUD, RS TNI dan Polri serta RS Swasta , untuk selanjutnya kepada semua tenaga kesehatan yang bertugas di FKTP seperti Puskesmas, Klinik maupun FKTP lainnya (Kesehatan 2021).

Cakupan vaksinasi corona virus disease 2019 (Covid-19) dosis pertama di Aceh sudah mencapai 75,2 persen dari 56.470 tenaga kesehatan sasaran. Cakupan tertinggi diraih tenaga kesehatan di Kabupaten Aceh Singkil dan paling rendah di Kabupaten Bener Meriah. Capaian vaksinasi tahap I tenaga Kesehatan per tanggal 3 maret 2021 di Kabupaten Bener Meriah, yakni 87 persen dari total 2199 tenaga kesehatan. Capaian tenaga kesehatan yang telah divaksin tahap I di RSUD Munyang Kute berjumlah 591 tenaga kesehatan dan vaksin tahap II berjumlah 307 tenaga kesehatan. Jumlah tersebut bertambah dengan adanya peraturan terbaru tentang telah diperbolehkannya para penyintas, dan ibu menyusui untuk divaksin. Dari hasil observasi awal peneliti diketahui bahwa tenaga kesehatan rumah sakit belum mengikuti instruksi untuk melaksanakan vaksinasi seperti aturan yang berlaku (Covid 2019).

Dari hasil survey awal yang peneliti lakukan terhadap informan yang menolak untuk dilakukan vaksinasi sedangkan dirinya dalam keadaan sehat tanpa keluhan dan sakit apapun,

diperoleh informasi bahwa tenaga kesehatan tersebut merasa bahwa dirinya sehat, sehingga tidak perlu dilakukan vaksinasi, dan menyebutkan bahwa untuk apa divaksin karena covid – 19 itu tidak ada, secara perlahan beliau menyebutkan bahwa ini pasti akal-akalan pemerintah yang memiliki kepentingan pribadi dalam suatu politik uang, untuk bisnis pribadi. Sedikit pun tidak ada rasa percaya terhadap situasi atau pandemi ini. Dalam informasi tersebut di dapatkan bahwa yang bersangkutan sudah dengan segala konsekuensi terhadap dirinya menyangkut sanksi yang akan diterimanya terhadap penolakan ini. Dengan senyum sinisnya yang tampak dari wajahnya, seolah-olah mengartikan bahwa program ini hanya akan menguntungkan orang-orang tertentu saja. Bahkan saat ditanyakan apakah ada mengikuti sosialisasi tentang vaksinasi covid-19 yang dilakukan di RSUD Mulyang Kute dengan tegas dia mengatakan tidak ada, karena dirinya memang tidak mau untuk di vaksin. Selanjutnya peneliti mencari pendapat pendukung yaitu istri dari informan mengenai penolakan vaksin dan suami juga melarang anaknya untuk dimunisasi dengan alasan anaknya sehat dan tidak perlu divaksin. Istri juga menambahkan suami ragu akan kandungan vaksin.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa masih minimnya tenaga kesehatan yang mengikuti vaksinasi, dengan berbagai macam alasan, yang akan menyebabkan penolakan terhadap program vaksinasi. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Studi Kasus Penolakan Tenaga Kesehatan Terhadap Pemberian Vaksin Covid 19 Di Lingkungan Kerja Rumah Sakit Umum Daerah Mulyang Kute Redelong. (Studi Kasus Pada RSUD Mulyang Kute, Kabupaten Bener Meriah Tahun 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Adapun jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian kualitatif yang merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, dan digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi metode dan sumber data (Sugiono, 2016).

Fokus dari penelitian ini adalah: Tenaga kesehatan yang menolak pemberian vaksin covid-19. Sample yang dipilih dengan jumlah yang tidak ditentukan, melainkan dipilih dari segi representasinya dengan tujuan penelitian. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci yaitu tenaga kesehatan yang menolak vaksinasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Alasan penolakan tenaga kesehatan terhadap pemberian vaksinasi covid 19**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tn L informan diperoleh hasil bahwa pengetahuan tenaga kesehatan yang bertugas di Ruang PMKP (Perbaikan Mutu dan Keselamatan Pasien) RSUD Munyang Kute Redelong terhadap pemberian vaksin Covid-19 informan mengatakan iya mengetahui tentang covid situasi tentang covid yang terjadi saat ini, informan mendukung tentang vaksinasi oleh pemerintah, dan menyebutkan tenaga kesehatan adalah garda terdepan, tidak percaya tentang vaksin sinovac informan yakin terhadap vaksin Pfizer yang telah terbukti secara klinis. informan juga menyebutkan keluhan yang disebabkan oleh vaksinasi.

Pada awal wawancara informan mengakui bahwa iya sudah divaksin, namun seiring berjalannya proses wawancara iya menyatakan bahwa iya belum divaksin dengan alasan, vaksin yang diadakan pemerintah terlalu cepat karena hasil uji klinis vaksin belum jelas. Hal ini iya simpulkan dari beberapa bahan bacaan di media sosial terkait vaksin yang digunakan. Vaksin yang digunakan adalah vaksin Sinovac dimana vaksin tersebut juga belum teruji efek imunitas komunitasnya. Keraguan Informan akan vaksin ditambah lagi dengan anggapan informan tentang vaksin yang disuntikkan akan merubah DNA si penerima vaksin.

Informan juga ragu, akan fatwa yang dikeluarkan oleh MUI, karena bagi informan untuk mengeluarkan fatwa halal ada kriteria tertentu yang harus dipenuhi, walaupun MUI adalah sebuah Lembaga pemerintah. Informan mendengar juga menambahkan bahwa iya mendengar keluhan dari rekan-rekan yang telah divaksin bahwa ada penurunan imunitas, dari

yang sebelumnya jarang sakit menjadi mudah sakit, gangguan penglihatan (rabun), namun hal tersebut tergantung pada daya tahan tubuh si penerima vaksin. Berikut petikan wawancaranya:

*“Ya....., saya mengetahui tentang covid 19 itu memang ada dan covid 19 itu nyata ada di sekitar kita,,,, dampak yang ditimbulkan sangat banyak baik dari segi ekonomi, kesehatan, social dan budaya..... Kalau sekarang lebih kita kenal dengan istilah pandemi karena virus ini sudah menyebar diseluruh negara di duni,,,, Berbicara disekitar kita, banyak aktivitas kita yang terganggu seperti jadwal kerja yang tidak teratur,... kegiatan belajar mengajar disekolah terhenti,.. kegiatan social masyarakat seperti hajatan pesta tidak bisa dilaksanakan, pada awal-awal pandemic kita hanya dianjurkan untuk beraktivitas dari dalam Rumah saja, sehingga banyak masyarakat yang penghasilannya menurun, serta masyarakat yang sakit juga enggan berobat ke fasilitas Kesehatan dikarenakan kekhawatiran akan pandemic covid ini.”,,,*

*“saya sangat mendukung program vaksinasi pemerintah karena manfaat Vaksin covid 19 bisa menurunkan angka terkonfirmasi dengan cara virus yang dilemahkan disuntikkan ke tubuh manusia,,,,, kemudian tubuh akan membentuk antibody untuk melawan virus apabila terpapar kembali,,,,,, Langkah pemerintah untuk program vaksinasi bagi tenaga Kesehatan sangat tepat, karena tenaga Kesehatan merupakan garda terdepan dalam penanggulangan pandemic ini, “.*

*“Menurut saya vaksin sinovac belum jelas uji klinisnya, belum teruji efek imunitasnya jadi ya saya ragu,,,,,gak perlu juga semua di vaksin kalau udah 40% dalam satu ruangan sudah kaena tingakat penularan kan semakain kecil,,,,, Fatwa MUI juga belum ada untuk vaksin sinoc masuk dalam kategori hala,,,,,(Tn. L Informan 1).*

Alasan Penolakan dari Informan yang bertugas di Ruang Gizi RSUD Munyang Kute Redelong terhadap pemberian vaksin Covid-19 yaitu informan mengetahui tentang covid-19. Menurut pandangan informan, saat ini yang lebih banyak terkonfirmasi covid, adalah tenaga nakes yang telah divaksin, kemungkinan hal ini disebabkan vaksin yang digunakan berasal

dari china, jadi tidak efektif. Sedangkan di luar negeri program vaksin telah berhasil sehingga Negara tersebut telah bebas masker. Kasus terkonfirmasi covid pasca vaksin bukan saja terjadi di RSUD MKR, Di RSUD Datu Beru Takengon juga terjadi kasus positif covid pada Nakes yang telah di vaksin. Hal ini membuktikan bahwa vaksin yang kita gunakan memang tidak efektif.

Informan sangat meragukan vaksin sinovac yang berasal dari China, alasan utama informan tidak divaksin adalah informan mengaku tekanan darahnya naik saat akan divaksin, namun pada saat skrining vaksinasi informan memang tidak hadir.

Menurut informan, angka kematian setelah adanya program vaksin juga semakin meningkat, dimana informan memperhatikan peningkatan angka kematian pasca vaksin. Selain informan ragu akan vaksin, informan juga merasa kekhawatiran akan alergi yang ditimbulkan pasca vaksin mengingat informan juga memiliki riwayat alergi. Informan juga menambahkan bahwa 2 dari 4 anak informan tidak dilakukan imunisasi, informan menjelaskan anak yang tidak divaksin daya tahan tubuhnya lebih baik dan jarang sakit.

Informan berpendapat, walaupun vaksin yang digunakan telah mendapat sertifikat halal dari MUI, informan tetap tidak yakin akan kehalalan vaksin. Menurut informan, MUI yang berada di Indonesia di isi oleh orang-orang liberal, yaitu orang yang memisahkan kemaslahatan agama dan Negara jadi informan tidak bias menerimanya.

Usaha informan dalam menjaga diri dari penularan covid, dilakukan dengan cara pencegahan seperti menggunakan masker, mencuci tangan. Namun ketika ada rekan yang terkonfirmasi covid, maka hak pasien harus tetap didahulukan. Kemungkinan Apabila kita menegakkan agama Allah, maka penularan covid akan berkurang. Wallahu alam. Berikut Petikan Wawancaranya:

*“iya saya tau tentang Covid 19, Covid itu nyata, dan memang ada di sekitar kita,,,,,  
Sudah banyak yang terkonfirmasi covid-19,,,,, saya banyak membaca media social*



*mengenai program vaksin, serta vaksin yang digunakan.,,memang pada saat krinning dirumah sakit saya tidak hadir dank arena memang saya menolak untuk divaksin,,takut juga setelah divaksin alergi,,,,dirumah anak saya juga gak saya imunisasi karena daya tahan tubuh lebih baik juka gak diimunisas,,,,untuk vaksin sinvac yang dari cina ini saya ragu karena belum ada ada sertifikat halal dari MUI,,,,saya itu melihat semakain banyak orang divaksin kok engka kejadian covid meningkat,, ya saya tetap patuhi prokes,,,,(Ny L Informan 2)*

Menurut Informan lainnya yaitu Ny. Y tenaga Kesehatan yang bertugas di ruangan RM menyampaikan yaitu Informan beranggapan bahwa mengetahui tentang program vaksin, informan setuju jika tenaga kesehatan yang menjadi prioritas utama vaksin. Informan ragu untuk divaksin karena informan sedang menyusui dan anaknya masih berusia 6 bulan. Informan banyak melihat informasi yang simpang siur dari media social yang membuat informan menjadi lebih yakin untuk tidak d vaksin.

Keraguan informan ditambah lagi dengan vaksin yang digunakan berasal dari China. Informan akan menerima sanksi yang dijatuhkan apabila informan tidak divaksin. Informan menambahkan bahwa iya kurang paham apa efek samping setelah dilakutan vaksin.

*“saya tau temtang vaksin ,,,dan saya setuju kalau tenaga kesehatan dijadikan priritas utama vaksin akan tetapi khusus pandangan saya ya,,saya gak mau divaksin,,,,ragu saya soalnya kan kak anak saya masih 6 bulan saya juga ASI Eksklusif jadi saya takut mengganggu ASI nya,,,,tubuh saya juga sering gak vit anak saya juga rewel,,,,saya juga ragu Karena vaksin yang digunakan dari cina gak halal,,,,inilah yang lebih menguatkan saya untuk gak vaksin,,,,Saya selalu memperhatikan terhadap informasi yang saya dapat kan dari televisi, facebook yang selalu memberikan informasi masalah covid-19 dan informasi vaksinasi... ..menurut saya untuk kehalanlan vaksin itu sendiri kan ada syarat syaratnya dan tidak semua orang bisa mengeluarkan fatwa saya kira fatwa sekarang ya hanya formalitas pemerintah aja dan bukan fatwa yang sebenarnya,,,,,,saya masih ragu mau di vaksin takut dampaknya beribas ke anak saya dan keluarga saya tidak mau mengizinkan saya vaksin nanti kenapa kenapa sama*

*anak yng penting anak saya sehat,,,,saya belum faham sejkali tentang efek sampingnya,,,,ya saya siap kok nerima sangki dari rumah sakit kalau gara-gara gak vaksin saya dikeluarkan atau apapun itu,,,,”(Ny. Y Informan 3).*

## **2. Penolakan tenaga kesehata terhadap pemberian vaksin covid 19**

### **1. Jenis Vaksin**

Dari hasil wawancara diatas, terhadap 3 informan dapat dikatakan bahwa informan tidak percaya tentang vaksin sinovac informan yakin terhadap vaksin Pfizer yang telah terbukti secara klinis. informan juga menyebutkan keluhan yang disebabkan oleh vasinasi.

Efektivitas dari vaksin Sinovac Berdasarkan pernyataan BPOM, efektivitas atau tingkat kemanjuran vaksin ini terhadap virus *corona* mencapai 65,3 persen. Vaksin Sinovac merupakan jenis vaksin inaktif, dalam pengembangannya menggunakan seluruh bagian virus yang telah dimatikan oleh senyawa kimia, pemanasan atau radiasi. Berikut hasil penelitian awal soal efektivitas vaksin Corona Sinovac yaitu: Efektif mencegah COVID-19 pada hari ke-28 hingga ke-63: 94 persen, Efektif mencegah perawatan di RS akibat COVID-19 hingga hari ke-28: 96 persen, dan Efektif mencegah kematian karena COVID-19 pada hari ke-28 hingga ke-63: 98 persen. Dalam pernyataannya, BPOM mengungkapkan efikasi vaksin buatan Amerika Serikat ini mencapai 95,5 hingga 100 persen. Jenis vaksin yang teknik pengembangannya menggunakan bagian genetik virus yaitu asam nukleatnya berupa DNA atau RNA. DNA atau RNA dari komponen ini berfungsi sebagai cetak biru untuk menghasilkan protein yang menimbulkan respons imunitas khusus. (Ramadhan, 2021).

Hal ini berbeda dengan yang disampaikan ke 3 informan karena menurut pandangan mereka lebih baik vaksin Pfizer dibandingkan dengan sinovac, dari hasil studi yang dilakukan bahwa Pfizer memiliki efektivitas 52,4 persen sedangkan untuk efektivitas sinovac tingkat kemanjuran vaksin ini terhadap virus *corona* mencapai 65,3 persen.

### **2. Vaksin Terbuat dari Cina**

Dari hasil wawancara diatas, terhadap 3 informan dapat artikan adanya ketidak yakina /tidak yakin dengan vaksin yang di berikan kepada tenaga kesehatan diantaranya karen vaksin tersebut produk dari cina dan karena efektivitas dari vaksin sangat rendah mereka jadi yakin bahwa mereka tidak ingin divaksin.

Informan juga menyampaikan adanya ketidak yakina/ tidak yakin dengan vaksin yang di berikan kepada tenaga kesehatan diantaranya karen vaksin tersebut prodak dari cina dan karena efek tipitas dari vaksin sangat rendah. selain itu pengetahuan akan mendasari sekaligus akan memotivasi sikap dari informen khususnya tentang alegi yang terhadap tubuh seseorang di masa duluh/bayi dan masa sekarang. Dalam hal ini, peneliti ingin menyampaikan bahwa segala sesuatu yang dilakukan dan disampaikan kepada tenaga Kesehatan menggunakan strategi, sehiga keyakinan untuk sebuah vaksin di terima pengetahuan dan sikap.

Ini merupakan vaksin kedua buatan China yang mendapat persetujuan dari WHO, setelah Sinopharm. Lampu hijau dari WHO ini juga membuka jalan bagi Sinovac untuk digunakan dalam Covax—program vaksinasi yang bertujuan menjamin akses vaksin berkeadilan di seluruh dunia. Sinovac sudah digunakan di beberapa negara, termasuk Indonesia, dan direkomendasikan untuk warga berusia 18 tahun ke atas untuk dua dosis dengan masa jeda dua hingga empat pekan. Persetujuan penggunaan darurat ini berarti vaksin itu sudah "memenuhi standar internasional atas keamanan, efikasi, dan pembuatannya," ungkap WHO. Sejumlah studi menunjukkan bahwa vaksin Sinovac mencegah penyakit simtomatik pada lebih dari setengah mereka yang sudah divaksin sekaligus mencegah munculnya gejala berat maupun yang rawat inap pada 100% dari mereka yang telah diteliti, lanjut WHO. Lulusnya dua vaksin buatan China itu oleh WHO, program Covax diharapkan berjalan lebih lancar mengingat sejumlah negara selama ini berupaya keras mengatasi masalah persediaan vaksin (BBC News, 2021).

### 3. Belum adanya Fatwa Halal dari MUI

Dari hasil penelitian yang didapatkan dari 3 Informan mengatakan bahwa untuk sertifikat halal dari MUI itu tidak ada. Bisa disimpulkan semua penjelasan yang diberikan informan menyatakan bahwa mereka mengerti tentang covid-19 penyebarannya, dan mendukung program pemerintah, mengetahui bahwa tenaga kesehatan adalah garda terdepan, namun yang disayangkan mereka menolak Karena tidak sesuai dengan syariah islam pada proses fardu kifayah (memandikan, menyolatkan, dan menguburkan jenazah).

Salah satu informan wanita yang ditemui adalah seseorang yang sangat taat beribadah, informan memakai cadar dan keseharian informan setelah sepulang dari Rumah Sakit untuk bekerja informan melakukan kegiatan rutinitas pengajian yang dilaksanakan oleh komunitasnya, dari pengajian itulah didapatkan kajian-kajian tentang haramnya vaksinasi sehingga menguatkan informan untuk tidak mau dilakukan vaksin, alasan yang disampaikan karena belum ada label halal dari MUI tetapi pada kenyataannya MUI telah mengeluarkan fatwa tersebut yang isinya menghalalkan vaksin sinovac.

MUI telah mengeluarkan FATWA MAJELIS ULAMA INDONESIA Nomor : 02 Tahun 2021 Tentang PRODUK VAKSIN COVID-19 DARI *SINOVAC LIFE SCIENCES CO. LTD.* CHINA DAN PT. BIO FARMA (Persero), menjelaskan bahwa Laporan dan Penjelasan Hasil Audit Tim Auditor LPPOM MUI bersama Komisi Fatwa MUI ke *Sinovac Life Sciences Co. Ltd.* China dan ke PT. Bio Farma (Persero) tentang proses produksi dan bahan yang merupakan titik kritis.

Ketentuan Hukum:

1. Vaksin Covid-19 produksi *Sinovac Life Sciences Co. Ltd.* China dan PT. Bio Farma (Persero) hukumnya suci dan halal.

2. Vaksin Covid-19 produksi *Sinovac Life Sciences Co. Ltd.* China dan PT. Bio Farma (Persero) sebagaimana angka 1 boleh digunakan untuk umat Islam sepanjang terjamin keamanannya menurut ahli yang kredibel dan kompeten.

Hal ini tidak sesuai dengan yang disampaikan oleh informan bahwa belum ada Fatwa MUI dan label halal dalam penggunaan vaksin sinovac, pada kenyataannya ini telah diterangkan dalam Fatwa MUI. Vaksin ini telah halal dan tidak ada mengandung bahan yang tercemar oleh babi.

Peneliti juga menemui salah seorang ulama yang memiliki pesantren yang ada di Simpang Tiga Bener Meriah, informan juga mengungkapkan bahwa informan telah membaca fatwa MUI tentang Vaksin ini, informan menyebutkan bahwa sudah dua kali melakukan vaksinasi yang diadakan oleh Puskesmas Simapng Tiga, informan tidak memiliki keraguan untuk tidak divaksin karena menurut informan ini adalah anjuran pemerintah yang harus dijalani dan beliau telah tau isi dari Fatwa MUI yang menghalalkan dalam melakukan vaksinasi.

Penelitian terdahulu Fajar Fathur Rachman, Setia Pramana, 2020. Analisis Sentimen Pro dan Kontra Masyarakat Indonesia tentang Vaksin COVID-19 pada Media Sosial Twitter. Hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat lebih banyak memberikan respon positif terhadap wacana tersebut (30%) dibandingkan dengan respon negatifnya (26%). Kata-kata bersentimen yang paling sering muncul juga mengindikasikan lebih banyak kata yang bersentimen positif dibandingkan dengan kata yang bersentimen negatif. Model LDA yang dibangun juga dapat menangkap topik yang dibicarakan masyarakat terkait wacana vaksinasi tersebut seperti pembicaraan masyarakat mengenai kontroversi vaksin yang dinilai terburu-buru, sertifikasi halal vaksin dan keraguan masyarakat terhadap kualitas vaksin yang akan digunakan (Rachman and Pramana 2020).

## **KESIMPULAN**

Dari hasil wawancara diatas, terhadap 3 informan dapat artikan adanya ketidak yakinan /tidak yakin dengan vaksin yang di berikan kepada tenaga kesehatan diantaranya karen vaksin tersebut prodak dari cina dan karena efektivitas dari vaksin sangat rendah mereka tidak mempercayai bahwa vaksin tersebut halal, sertifikat halal dari MUI itu tidak ada. Informan mengerti tentang covid-19 penyebarannya, dan mendukung program pemerintah, mengetahui bahwa tenaga kesehatan adalah garda terdepan, namun yang disayangkan mereka menolak karena tidak sesuai dengan syariah islam pada proses fardu kifayah (memandikan, menyolatkan, dan menguburkan jenazah).

## **SARAN**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan edukasi, informasi dan masukan kepada informan dengan melibatkan dokter spesialis kepada mereka yang tidak mau dilakukan vaksinasi, pada kenyataannya hal yang mereka jelaskan bertolak belakang dengan teori yang didapat sehingga mereka tetap berpegang pada keyakinan yang salah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aziz, Ahmad. 2013. "BAB II Tinjauan Pustaka Hemoglobin." *Universitas Muhammadiyah Surakarta* (1969): 4–27. [http://repository.ump.ac.id/3810/3/Ahmad H Aziz BAB II.pdf](http://repository.ump.ac.id/3810/3/Ahmad%20H%20Aziz%20BAB%20II.pdf).  
Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Perbandingan Efektivitas Vaksin Pfizer, Moderna, dan AstraZeneca"  
<https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/13/152500165/perbandingan-efektivitas-vaksin-pfizer-moderna-dan-astrazeneca?page=all>.
- BBC News, 2021 Vaksin Covid Sinovac yang sudah digunakan Indonesia akhirnya disetujui WHO, mengapa lebih cocok untuk negara-negara berkembang?  
<https://www.cnbcindonesia.com/tech/20210810102454-37-267440/perbandingan-vaksin-pfizer-moderna-lawan-covid-varian-delta>
- Covid, Satgas. 2019. *Satgas Covid*. Redelong Bener Meriah.  
<https://infopublik.id/kategori/nusantara/496478/satgas-covid-19-bener-meriah-luncurkan-aplikasi-penanganan-covid-19>.
- Fatwa-MUI-Nomor-2-Tahun-2021-tentang-produk-vaksin-covid-19-dari-Sinovac-Bio-Farma.pdf.

- Halimatusa'diyah, Iim. 2020. "COVID-19 Tiba Di Indonesia, Riset: Penolakan Vaksinasi Menurun Drastis Saat Wabah Terjadi." *Theconversation.Com*.  
<https://theconversation.com/covid-19-tiba-di-indonesia-riset-penolakan-vaksinasi-menurun-drastis-saat-wabah-terjadi-132018>.
- Hasanah, D A S. 2019. "Persepsi Tenaga Kesehatan Terhadap Peran Apoteker Dalam Pelayanan Farmasi Klinik Di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Kabupaten ...."  
<http://repository.helvetia.ac.id/id/eprint/2641>.
- Heryana, Ade. 2020. "Penolakan Terhadap Vaksinasi." (June): 1–8.  
 Indonesiabaik.id 2017. Mantap! Vaksin Sinovac 90%+ Efektif  
[Indonesiabaik.id/infografis/mantap-vaksin-sinovac-90-efektif](https://indonesiabaik.id/infografis/mantap-vaksin-sinovac-90-efektif).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2021. "Question ( Faq ) Pelaksanaan Vaksinasi Covid-." 2020: 1–16.
- Kementerian Kesehatan RI, UNICEF, and WHO. 2020. "Survei Penerimaan Vaksin COVID-19 Di Indonesia." (November).  
<https://www.unicef.org/indonesia/id/coronavirus/laporan/survei-penerimaan-vaksin-covid-19-di-indonesia>.
- Kementrian kesehatan republik Indonesia. 2021. "Buku Saku Protokol Tatalaksana COVID19 ED2." : 1–100. <https://drive.google.com/file/d/1lfHiM735UGadTPx0QqdFi-mAG0iAkrpd/view>.
- Kesehatan, Dinas. 2021. *Dinas Kesehatan Provinsi. Aceh*. Dinkes.Acehprov.go.id.
- Kute, Munyang. 2020. *Rumah Sakit Munyang Kute*. Redelong Bener Meriah.  
<https://www.guesehat.com/rumah-sakit-umum-daerah-muyang-kute-radelong-bener-meriah>.
- Masyarakat, Jurnal Kesehatan. 2017. "Gambaran Penolakan Masyarakat Terhadap Imunisasi Dasar Lengkap Bagi Balita (Studi Di Kelurahan Sendangmulyo, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang)." *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)* 5(5): 1081–91.
- Meriah, Bener. 2021. "Rumah Sakit Munyang Kute."  
<https://www.benermeriahkab.go.id/berita/kategori/pemerintahan/tren->